

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Salah satu tugas perkembangan utama pada tahap dewasa awal adalah membentuk hubungan intim dengan orang lain dan menemukan pasangan hidup. Tugas perkembangan tersebut diuraikan dalam teori Psikososial yang dikemukakan oleh Erikson (1959). Dalam teori ini, masa dewasa atau disebut dengan *Young Adulthood* akan berada pada tahap *intimacy vs isolation*. Pada tahap ini individu mulai tertarik untuk membentuk hubungan yang intim, termasuk ketertarikannya untuk memperlihatkan hubungan spesial dengan orang lain. Keberhasilan ini ditandai dengan kemampuan individu yang dapat membentuk hubungan krusial dengan orang lain baik dengan keluarga, teman, dan pasangan. Selain itu, individu juga mampu menjalani hubungan jangka panjang seperti pernikahan sebagai bukti bahwa ia telah mencapai kesuksesan dalam hidupnya. Namun sebaliknya, kegagalan dalam tugas ini akan mengakibatkan individu mengisolasi dirinya dengan menutup diri dari cinta, keluarga, pertemanan dan lingkungan. Perasaan tersebut bisa menyebabkan individu merasa dikucilkan sehingga timbul perasaan benci atas kesepian yang dirasakan (Thahir, 2023).

Pernikahan merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam menghadapi tugas dan tantangan pada tahap *intimacy vs isolation* ini. Pernikahan diartikan sebagai keinginan individu untuk berkomitmen dan saling mencintai satu sama lain. Pernikahan menurut Coontz (2006) adalah peristiwa penting sebagai hubungan yang disetujui secara sosial dan diabadikan secara hukum. Menurut McGoldrick & Garcia (2016) pernikahan merupakan komitmen seumur hidup yang bertujuan untuk berbagi keintiman fisik, emosional, peran, dan juga finansial. Masyarakat biasanya memandang pernikahan sebagai sebuah tradisi sebagai langkah awal untuk menyatukan dua keluarga yang memiliki latar belakang berbeda. Namun saat ini, beberapa penelitian sebelumnya mengungkapkan adanya perubahan persepsi dan paradigma mengenai pernikahan di kalangan muda (Andriyani & Novianti 2022; Wulandari 2023). Moses Olaiya (2016) mengungkapkan banyak generasi muda merasa takut terhadap pernikahan yang disebabkan oleh meningkatnya angka perceraian diantara orang tua mereka. Pengalaman inilah yang menjadikan mereka cenderung ingin menikah jika benar-benar siap sehingga pernikahan terjadi sekali seumur hidup dan tidak ingin menirukan pengalaman pernikahan orang tuanya.

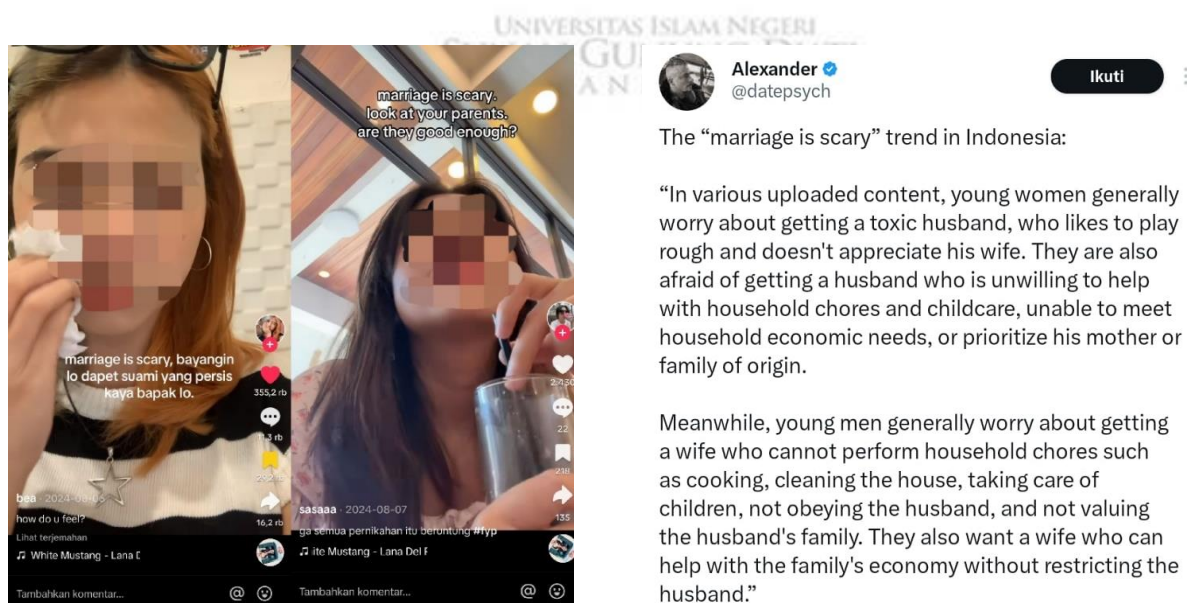
Seiring dengan era informasi yang berkembang pesat, muncul fenomena sosial yang merefleksikan ketakutan generasi muda terhadap pernikahan. Bersamaan dengan itu,

Indonesia juga tengah mengalami penurunan angka pernikahan. Selama lima tahun terakhir, angka pernikahan di Indonesia mengalami penurunan. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat sebanyak 1,9 juta perkawinan terjadi pada tahun 2019. Saat maraknya virus COVID-19 pada tahun 2020, angka pernikahan di Indonesia menurun yakni berkurang sebanyak 188.632 pernikahan (Ningtrias, 2022). Jika dibandingkan, penurunan angka pernikahan pada tahun 2021 dan tahun 2022 relatif lebih kecil yakni sekitar 2,11-2,15%. Namun, lonjakan penurunan pernikahan kembali terjadi pada tahun 2024 yakni berkurang sebanyak 6,3 % dari tahun sebelumnya. Data tersebut sangat signifikan mengalami penurunan jika dibandingkan dengan data pernikahan tertinggi pada tahun 2011 yaitu sebanyak 2,31 juta perkawinan. Menurunnya angka pernikahan ini tidak hanya terjadi di Indonesia, negara maju seperti Jepang, Korea Selatan, dan Amerika Serikat juga mengalami hal serupa.

Pada saat yang sama, kasus perceraian di Indonesia cukup mengalami peningkatan yang signifikan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah perceraian di Indonesia terus meningkat selama 4 tahun terakhir. Puncak perceraian tertinggi adalah pada tahun 2022 yaitu sebanyak 516.344 jumlah perceraian. Angka tersebut meningkat sebanyak 15,32% dari tahun sebelumnya (Siregar et al., 2023). Disaat menurunnya angka pernikahan dan meningkatnya kasus perceraian, muncul sebuah tren dengan istilah “*Marriage is Scary*” di media sosial.

Gambar 1.1

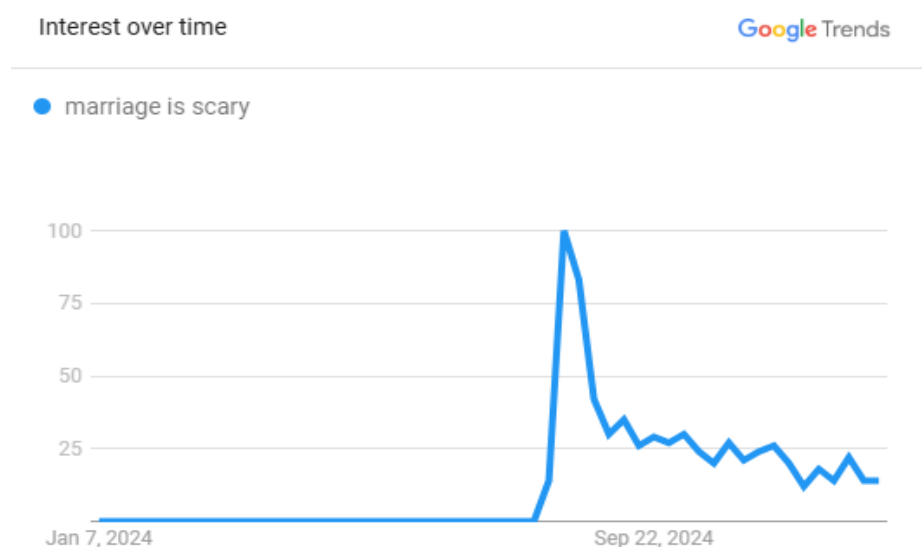
Contoh konten “*Marriage is Scary*”



Tren tersebut berupa cuplikan video maupun teks yang berisi narasi negatif mengenai pernikahan. Pola tren tersebut dapat dilihat dari frasa yang diawali dengan kata “*Marriage is Scary*”, memakai audio khas karya Lana Del Rey yang berjudul “white mushang”, setelah itu disusul dengan narasi “what if”, dimana individu membayangkan skenario tidak menyenangkan seperti hal-hal menakutkan dan merugikan yang tidak sesuai ekspektasi selama pernikahan.

Gambar 1.2

Data Popularitas Tren "Marriaae is Scarv"



Tren ini mengalami puncak popularitas pada bulan Agustus tahun 2024. Berawal dari maraknya selebritas yang membagikan isu-isu negatif tentang pernikahan, kawin-cerai, KDRT dan perselingkuhan, kemudian munculah sebuah tren yang mengubah perspektif masyarakat terkait pernikahan. Dalam hal ini, *influencer* tentunya mempunyai pengaruh besar untuk menggiring opini publik terutama terkait isu-isu hubungan mereka. Pandangan negatif terhadap pernikahan berdampak pada tingginya ketakutan generasi muda terhadap komitmen jangka panjang seperti pernikahan (Syafiq, 2024).

Berdasarkan hasil analisis, konten ini tidak hanya berisi narasi negatif mengenai pernikahan, tetapi juga menampilkan konten humor yang berisi nasihat sebelum menikah. Banyak warganet pengguna Tiktok, Instagram, maupun X yang mendukung konten ini dan mengungkapkan pengalaman pribadinya di kolom komentar. Salah satu komentar pengguna

Tiktok mengatakan “*marriage is scary*, I mean... look at my father lol” dan “*marriage is scary*, bayangin suami lo sama hal nya kek ayah lo.” mencerminkan bagaimana trauma dan pengalaman negatif yang dialami dilingkungan keluarga, terutama dengan kurangnya peran Ayah yang membuat anak mempunyai persepsi negatif terhadap pernikahan. Hal ini membuktikan bahwa sikap anak terhadap pernikahan dipengaruhi oleh pernikahan orang tuanya. John Bowlby juga menjelaskan hubungan anak dan orang tua membentuk pola *attachment* diantaranya *secure*, *anxious*, dan *avoidant*. Jika fenomena ini banyak menimbulkan kelekatan *anxious* dan *avoidant*, maka sebagian besar dari mereka akan mengembangkan pandangan negatif terhadap hubungan interpersonal termasuk hubungan romantis dan pernikahan (Bowlby, 1999).

Komentar lain mengenai konten ini tertuang dalam akun Tiktok @keke|ngobrolinapaaaja, mengatakan “*Marriage is scary* if we married a broke man and still bnyak nuntutti” dan juga komentar “*patriarchy is scary*” mencerminkan perasaan takut perempuan terhadap sistem patriarki dimana tidak ada kesetaraan antara peran suami dan istri dalam hubungan pernikahan. Berbagai macam konten yang disuguhkan memperlihatkan adanya kesalahpahaman peran suami dan istri, dimana istri diibaratkan hanya berhak dan pantas mengerjakan pekerjaan rumah, mengurus anak, dan pekerjaan rumah lainnya. Dalam hal ini, laki-laki dipandang lebih dominan baik itu dalam pengambilan keputusan, peran dilingkungan sosial maupun keluarga. Pernyataan ini sesuai dengan teori Gender dan Kekuasaan oleh Robert Connell, teori ini menjelaskan bahwa hubungan gender sering kali bergantung pada struktur kekuasaan patriarki (Connell, 1990).

Ketakutan-ketakutan yang tergambar dari fenomena ini menunjukkan adanya gabungan antara kecemasan realistis berupa tanggung jawab pernikahan dan kecemasan *neurotic* (trauma masa lalu). Karimah (2025) mengalisis 45% konten pengalaman pribadi tertuang dalam tren ini. Artinya, 45% konten creator mengaitkan ketakutan yang mereka alami dengan pengalaman pernikahan orang tua yang gagal. Selain itu, *Marriage is Scary* ini mendapat berbagai macam argumen yang saling bertolak belakang dan memiliki sudut pandang yang berbeda antara *point of view* (POV) dari laki-laki dan perempuan. Dalam berbagai konten yang diunggah, perempuan umumnya mendeskripsikan kekhawatiran mereka mendapatkan suami yang patriarki, toxic, tidak mau membantu pekerjaan rumah, berselingkuh, dan tidak memenuhi kebutuhan rumah tangga. Di sisi lain, laki-laki menanggapi konten tersebut sebagai tuntutan yang tidak realistis dan perempuan dinilai terlalu menuntut kesempurnaan dari seorang laki-laki.

Sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Asy'ari & Amelia (2024) menunjukkan bahwa tren ini banyak dibuat dan didominasi oleh perempuan. Secara tersirat, konten-konten tersebut mengutarakan sebuah harapan untuk memiliki seorang suami dengan kematangan emosi yang baik, finansial yang cukup, bertanggung jawab dan setia. Smith (1983) dalam (Junaidin et al., 2023) memaparkan bahwa perempuan mudah untuk merasakan cemas yang berlebihan terutama jika mengingat ketidakmampuannya. Selain itu, perempuan juga mudah terpengaruh oleh tekanan sosial dan lingkungan. Dengan standar sosial media saat ini, masyarakat khususnya kalangan perempuan sangat mudah terpengaruh oleh isu-isu sosial yang beredar di *infotiment*. Selaras dengan itu, penelitian lain oleh Primack et al. (2017) mengatakan penggunaan media sosial secara berlebihan juga memicu perasaan cemas terutama jika kita hanya berfokus pada narasi-narasi negatif dan ketidakpuasan tentang pernikahan. Dengan demikian, kekhawatiran utama yang banyak disoroti dari tren ini adalah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), perceraian, perselingkuhan, dan budaya patriarki (Lestari et al., 2024).

Dari tinjauan *literatur riview*, setidaknya terdapat dua temuan yang mengatakan bahwa tren *Marriage is Scary* ini bukan merupakan pendapat publik secara keseluruhan, melainkan hanya ungkapan kekhawatiran individu terhadap pernikahan (Asy'ari & Amelia 2024; Lestari et al. 2024). Dilansir dari Kompas.com konten-konten ini membuat generasi muda terutama perempuan lebih skeptis terhadap pernikahan dan memilih untuk menunda bahkan memutuskan untuk tidak menikah. Jika diamati lebih dalam, perempuan memiliki kekhawatiran lebih tinggi terhadap pernikahan dibandingkan laki-laki (Chang, 2024). Syafiq (2024) mengatakan bahwa fenomena *Marriage is Scary* ini membuat perempuan memandang pernikahan sebagai hubungan yang tidak stabil dan beresiko. Apalagi dengan perkembangan pemikiran dan nilai budaya, generasi saat ini banyak yang memilih masa *selibat* (hidup tanpa kawin) karena lebih memilih untuk fokus mengembangkan diri dan mementingkan hubungan yang berkualitas (Karunia & Rahaju 2019).

Kekhawatiran dan rasa takut untuk menjalin sebuah komitmen berakar dari pengalaman atau trauma masa lalu (Drapela 1995). Pernyataan ini diperkuat dengan riset yang dilakukan oleh Ye Wenqing et al. (2024) dengan menyelidiki faktor-faktor yang membuat kalangan perempuan muda takut untuk menikah, salah satunya adalah faktor keluarga asal. Ye Wenqing menegaskan bahwa pengalaman menyakitkan yang banyak terekam di alam bawah sadar ketika melihat pernikahan orang tuanya tidak bahagia, maka mereka akan tumbuh dengan rasa takut mencintai. Dalam istilah Psikologi, ketakutan-ketakutan tersebut digambarkan sebagai *fear of marriage*. Curtis & Susman (1994)

mengartikan *fear of marriage* sebagai ketakutan yang berlebihan terhadap pernikahan. Ketakutan ini muncul karena mereka belum memahami dirinya sendiri. Akibatnya, mereka khawatir akan kehilangan diri sendiri dan merasa tidak siap untuk bertanggung jawab sebagai orang dewasa. Fani & Kheirabadi (2011) mengkonseptualisasikan *fear of marriage* sebagai ketakutan yang bersifat abnormal terhadap pernikahan karena kurangnya kepercayaan diri dalam sebuah komitmen sehingga menyebabkan seseorang menghindari pernikahan (Moses Olaiya, 2016).

Konsep yang mirip dengan *fear of marriage* adalah *Gamophobia*. Keduanya sama-sama didefinisikan sebagai rasa takut terhadap pernikahan. *Gamophobia* merupakan kondisi dimana individu mengalami ketakutan yang ekstrem terhadap pernikahan (Alifa & Mirna Nur 2024). Ditandai dengan reaksi fisik yang tidak rasional seperti jantung berdebar, cemas ketika melihat pesta pernikahan, atau sangat menghindari pesta pernikahan (Fani & Kheirabadi 2011; Mafaz 2024). Sedangkan *fear of marriage* merupakan kecemasan pada dimensi pernikahan seperti khawatir dengan konsekuensi hubungan, tanggung jawab, atau kesulitan-kesulitan lainnya (Khalil & Ahari 2022). Dari perbedaan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa *fear of marriage* merupakan kekhawatiran irasional terhadap pernikahan. Maksudnya, kekhawatiran tersebut bisa saja belum terjadi. Salah satu penyebabnya adalah adanya deras arus informasi dari berbagai perkembangan media, kemudian akhirnya menimbulkan *fear of marriage*. Menurut Ye Wenqing et al. (2024) gangguan psikologis ini menular dan menyebar ke seluruh masyarakat melalui interaksi sosial. Oleh karena itu, pentingnya mengkaji faktor-faktor ketakutan ini lebih dalam untuk menjaga stabilitas hubungan sosial (pernikahan), visi misi pernikahan, dan hubungan positif keluarga.

Selain narasi buruk mengenai pernikahan, pengalaman menyaksikan perceraian orang tua menjadi salah satu faktor utama yang memicu *fear of marriage*. Aulia (2021) mengidentifikasi bahwa aspek yang dilihat seorang anak ketika memandang atau menilai sebuah pernikahan adalah dengan melihat bagaimana pernikahan orang tuanya. Pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian Junyi Ren (2022) mengatakan anak yang orang tuanya bercerai akan memandang suatu pernikahan sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan, menyedihkan, dan menakutkan. Junyi mengatakan perasaan-perasaan tersebut muncul karena pengalaman kognitifnya didominasi oleh hal-hal negatif yang berasal dari interaksi kedua orang tuanya selama pernikahan. Berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan peneliti berupa wawancara dengan salah satu perempuan dengan latar belakang orang tua yang bercerai, mengatakan:

“Kalo lagi ke trigger masalah a b c d tentang keluarga, aku mikir aku ga boleh percaya sama cowok, apalagi ngeliat perlakuan bapak kandung dan bapak tiri ke mamah aku, itu ngaruh ke pandangan aku terhadap cowo dan jadi mikir takut buat nikah.”

Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Junaidin et al. (2023), Putri Diana & Agustina (2023) perempuan yang kehilangan peran Ayah akan mempengaruhi pandangannya terhadap lawan jenis. Sebaliknya, anak yang mendapatkan kasih sayang dan perhatian penuh dari orang tua sejak masa kecil, terutama dua tahun pertama kehidupan, maka akan dapat mudah untuk menjalin hubungan romantis dengan orang lain. Disamping itu, anak dengan perasaan traumatis yang disebabkan oleh perceraian orang tua terindikasi tidak memiliki rasa percaya diri untuk membangun hubungan pernikahan (Connell, 1990; Dinero et al., 2008). Perceraian orang tua juga berdampak pada kurangnya pemahaman anak mengenai konsep kesiapan menikah karena minimnya arahan dari kedua orang tua dalam memberikan dasar pengetahuan dan dukungan emosi. Sejalan dengan pernyataan tersebut, wawancara dengan perempuan yang berasal dari keluarga bercerai lainnya mengungkapkan hal ini dengan mengatakan:

“Sampai detik ini aku masih memendam semuanya sendiri, sampe aku mikir aku nikah kapan ya? aku pantes ga ya? sebenarnya itu bisa diceritain ke orang tua kan, kayak patutnya hal ini tuh sharingnya sama orang tua”

Dais et. al (2024) telah menyoroiti bahwa dukungan dari keluarga mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam membangun kesiapan menikah anak mereka. Orang tua sebagai perantara utama yang dapat menilai apakah anaknya siap untuk menikah atau tidak. Jika kurangnya komunikasi yang terbentuk antara orang tua dan anak, mengakibatkan anak sulit untuk mengutarakan perasaan mereka. Akibatnya anak menghadapi ketidakpastian dan terbatasnya pemahaman mengenai konsep pernikahan. Padahal pemahaman dari kedua orang tua mengenai konsep pernikahan pada anak yang baru tumbuh dan menginjak dewasa awal sangat penting agar memahami apa saja rintangan dan persiapan yang harus dihadapi dalam kehidupan pernikahan, sehingga tidak berujung pada perceraian. Seperti pada salah satu informan yang menyatakan:

“Kek ya kita mau belajar kalo gurunya gaada ya kita sebagai anak pasti mencontoh peran yang ada”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa orang tua merupakan figur yang sangat penting dalam mencontohkan peran dan tanggung jawabnya, termasuk dalam hal kesiapan menikah.

Untuk meraih keberhasilan dalam pernikahan, Adyani, Wulandari & Isnaningsih (2023) menyebutkan penting sekali melakukan persiapan sebelum menikah. Persiapan ini disebut dengan *marriage readiness*. *Marriage readiness* merupakan kunci utama agar terciptanya pernikahan yang sukses dan bahagia dalam bahtera rumah tangga, sehingga dapat mengatasi konflik yang menjadi pemicu perceraian. Holman and Li (1997) memaparkan status pernikahan orang tua menjadi pengaruh besar bagi anak untuk memiliki *marriage readiness*. Karena pada hakikatnya, orang tua merupakan panutan atau *role model* bagi anak-anaknya, sehingga anak yang mengalami perceraian orang tua kemungkinan pernikahan mereka dimasa mendatang akan bermasalah dan berakhir cerai seperti orang tuanya (Feng et al., 1999). Dengan begitu, *marriage readiness* sangat diperlukan bukan hanya agar terwujudnya rumah tangga yang *sakinah, mawadah, warahmah*, tetapi juga sebagai upaya pencegahan timbulnya perceraian dikemudian hari.

Temuan penelitian mengenai *marriage readiness* oleh Cui & Fincham (2010) menunjukkan adanya hubungan antara sikap terhadap pernikahan dengan *marriage readiness* pada dewasa yang orang tuanya bercerai. Kemudian alasan tersebut diperkuat oleh Putri Diana & Agustina (2023) yang mengatakan bahwa dewasa muda dengan orang tua bercerai memiliki persepsi negatif terhadap pernikahan. Persepsi negatif ini menimbulkan sikap skeptis terhadap pernikahan sehingga menganggap *marriage readiness* tidak penting. Berbeda dengan penelitian oleh Montolalu & Kapahang (2023) mengatakan terdapat harapan yang positif, mengenai pernikahan bagi anak yang orang tuanya bercerai, mereka berharap bisa mencapai pernikahan yang sukses walaupun orang tuanya bercerai. Dari penelitian-penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa *marriage readiness* dipengaruhi oleh pandangan positif atau negatif individu terhadap pernikahan.

Penelitian yang mengkaji secara mendalam *fear of marriage* masih sedikit diteliti dibandingkan dengan variabel sejenisnya, seperti *gamophobia*, *fear of commitment*, dan *fear of intimacy*. Namun kesemua itu membahas mengenai ketakutan-ketakutan terhadap komitmen dan hubungan jangka panjang seperti pernikahan. Penelitian pertama yang membahas *fear of marriage* pada perempuan dilakukan pada tahun 2022 kepada 155 Mahasiswi Universitas Tabriz, Iran oleh (Khalil & Ahari 2022). Hasil penelitian tersebut berupa analisis faktor-faktor penyebab *fear of Marriage* pada mahasiswi di Universitas Tabriz, Iran. Penelitian lain oleh Junyi Ren (2022) & Ye Wenqing et al. (2024) juga menguraikan faktor-faktor penyebab *fear of marriage* perempuan di China sehingga mengalami masa *selibat*. Hasil eksplorasi beberapa penelitian mengupas terapi dan intervensi dari *fear of marriage*, diantaranya *Schema Therapy*, *Pre-Marriage Cognitive-Behavioral*

Therapy, Premarital Interpersonal Choices (Hirad Asa et al., 2024; Mokhtari et al., 2021a; Rajabi et al., 2017; Tabatabaeifar, 2021).

Meskipun sudah ada penelitian yang membahas *fear of marriage* dan *marriage readiness* secara terpisah, namun belum ditemukan penelitian secara spesifik yang mengeksplorasi bagaimana *fear of marriage* berpengaruh terhadap kesiapan menikah (*marriage readiness*). Padahal jika dipahami lebih dalam, *fear of marriage* disebabkan karena banyaknya menyaksikan hubungan pernikahan yang tidak bahagia dari lingkungan sosial dan masyarakat atau menyaksikan secara langsung pernikahan tidak bahagia yang dialami oleh kedua orang tuanya. Kemudian *fear of marriage* muncul sebagai mekanisme pertahanan diri sehingga berdampak pada sulitnya membangun *marriage readiness*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji kedua konsep tersebut dengan mengembangkan penelitian dari Annisa et al. (2024) dan mengaitkan dengan pengalaman perceraian orang tua serta stigma *Marriage is Scary* sebagai faktor pendukung.

Penelitian ini berfokus pada perempuan rentang umur 20-39 tahun dengan latar belakang keluarga bercerai. Kebaruan penelitian ini dapat diamati dari informan penelitian yang mendukung/berkontribusi tren *Marriage is Scary* dimana isu tersebut masih sedikit diteliti. Kebaruan lainnya juga terletak pada penggabungan kedua konsep yang belum ditemukan pada penelitian sebelumnya. Penelitian ini penting dilakukan karena fenomena *Marriage is Scary* yang terjadi saat ini mempengaruhi persepsi terhadap pernikahan, juga untuk membantu orang tua memahami permasalahan anaknya dan pentingnya konseling pranikah. Moses Olaiya (2016) mengindikasikan individu yang memiliki ketakutan terhadap pernikahan secara sadar percaya bahwa mereka harus mencapai kebahagiaan dalam sebuah pernikahan di masa depan. Dengan demikian, meskipun anak dari keluarga bercerai cenderung skeptis terhadap pernikahan tetapi mereka berhak untuk mendapatkan pernikahan yang bahagia tanpa memandang status pernikahan orang tua mereka. Oleh karena itu, dengan adanya fenomena *Marriage is Scary* serta pemaparan permasalahan diatas menjadi landasan peneliti untuk mengkaji penelitian yang berjudul “Eksplorasi *Fear of Marriage* dan *Marriage Readiness* pada Perempuan Dewasa dengan Latar Belakang Keluarga bercerai”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *fear of marriage* yang dialami perempuan dewasa dengan latar belakang keluarga bercerai?

2. Bagaimana gambaran *marriage readiness* pada perempuan dengan latar belakang keluarga bercerai yang mengalami *fear of marriage*?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan gambaran *fear of marriage* yang dialami oleh perempuan dewasa dengan latar belakang keluarga bercerai. Kemudian, menganalisis bagaimana perempuan dewasa dengan latar belakang keluarga bercerai membangun *marriage readiness* di tengah *fear of marriage* yang mereka alami.

Kegunaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan mengenai tujuan penelitian, kegunaan yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam mengembangkan temuan-temuan sebelumnya serta dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya terkait dampak *fear of marriage* terhadap *marriage readiness*. Selain itu, penelitian ini memperkaya literatur terkait dampak psikologis perceraian terhadap keputusan untuk menikah dan memberikan kontribusi dalam bidang ilmu psikologi terutama bidang psikologi perkembangan, psikologi klinis, psikologi sosial, dan psikologi keluarga.

Kegunaan Praktis

Peneliti berharap dapat memberikan pengetahuan praktis kepada perempuan dewasa awal tentang pentingnya persiapan sebelum menikah terutama bagi mereka yang berasal dari latar belakang keluarga bercerai. Hasil penelitian ini juga diharapkan menambah wawasan bagi para peneliti dan menjadi rujukan dalam merancang program edukasi atau konseling pranikah.